

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan yang biasanya menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya seperti faktor lingkungan, dan faktor pejamu (Depkes RI, 2007). Berdasarkan hasil survey mortalitas ISPA pada tahun 2005 di 10 provinsi, diketahui ISPA merupakan penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 22,30%. ISPA juga merupakan salah satu penyakit penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan (Kemenkes RI, 2012).

Tingginya prevalensi ISPA serta dampak yang ditimbulkan membawa akibat pada tingginya konsumsi obat bebas (seperti anti influenza, obat batuk, dan multi vitamin) dan antibiotik. Penelitian serupa mengenai pola penggunaan antibiotik pada pasien ISPA pediatrik pernah dilakukan ditempat lain oleh Nuroh Latifah tahun 2013, pada penelitian ini didapatkan hasil jenis antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan penisilin (ampisilin) sebanyak 100%, golongan sefalosporin (sefotaksim dan seftazidim) sebanyak 33,33% dan golongan kloramfenikol sebanyak 66,66%.

Golongan kloramfenikol tidak diindikasikan untuk pneumonia berdasarkan standar Depkes RI 2005, kemudian pada penggunaan antibiotik golongan penisilin 100% sudah tepat obat dan indikasi, golongan sefalosporin 33,33% tidak tepat dosis dan frekuensi, dan golongan kloramfenikol tidak tepat dikarenakan tidak sesuai dengan standar yang digunakan sebagai acuan yaitu Depkes RI 2005 (Nuroh Latifah, 2013). Penggunaan antibiotik yang berlebihan khususnya pada infeksi saluran pernafasan akut, dimana sebagian besar penyebabnya adalah virus menyebabkan terjadinya peningkatan resistensi bakteri, peningkatan efek samping obat yang tidak diinginkan, dan juga meningkatkan biaya pengobatan (Dewi dkk, 2012). Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pola dan evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA pediatrik di RSUD Bangka Tengah.

Peran pengobatan sangat penting untuk menangani dan mencegah timbulnya penyakit. Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Salah satu obat yang paling banyak digunakan pada infeksi adalah antibiotik (Permenkes RI, 2011). Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotik di berbagai rumah sakit ditemukan 30% sampai 80% tidak didasarkan indikasi (Permenkes RI, 2011).

Penggunaan obat secara rasional sangat penting agar dapat mengoptimalkan efek terapi sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sudah tercantum dalam sebuah hadist :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

*“Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.”*(HR. Muslim).

Angka kejadian ISPA yang tinggi dan penggunaan antibiotik yang tidak rasional, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pola dan evaluasi penggunaan antibiotik pada ISPA pediatrik yang dilakukan di Instalasi Rawat Inap RSUD Bangka Tengah. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena Bangka Belitung termasuk dalam 5 provinsi yang mempunyai insiden dan prevalensi ISPA tertinggi yaitu sebesar 34,8% (Risksedas, 2013)

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada pediatrik di Instalasi Rawat Inap RSUD Bangka Tengah bulan Januari-Desember 2015?
2. Apakah pola penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada pediatrik di Instalasi Rawat Inap RSUD Bangka Tengah bulan Januari 2015-Desember 2015 sudah sesuai dengan standar penatalaksanaan menurut Depkes RI 2005 dan PPM IDAI 2009?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pola penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA pada pediatrik di Instalasi Rawat Inap RSUD Bangka Tengah bulan Januari-Desember 2015.
2. Mengetahui kesesuaian penggunaan jenis antibiotik pada penderita ISPA pediatrik di Bangsal Rawat Inap RSUD Bangka Tengah berdasarkan dengan standar penatalaksanaan menurut Depkes RI 2005 dan Pedoman Pelayanan Medis Ikatan Dokter Anak Indonesia 2009 (PPM IDAI, 2009).

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian serupa mengenai pola penggunaan antibiotik pada pasien ISPA pernah dilakukan di tempat lain oleh Jauhari Hadi Sutrisno pada tahun 2004 yang berjudul “Pola penggunaan antibiotika pada Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pediatrik di Bangsal Rawat Inap Penyakit Dalam RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari 2002 sampai Desember 2002”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antibiotik yang sering digunakan pada kasus ini adalah Sefotaksim, Eritromisin, Amoksisilin, Kotrimoksasol dan Ampisilin. Antibiotik yang terbanyak digunakan adalah Sefotaksim sebanyak 36,17%. Rata-rata frekuensi pemberian adalah 3x sehari sebanyak 46,80%, lama pemberian 3 hari sebanyak 48,94%, cara pemberian 51,10% dengan cara parenteral sedangkan 48,90% secara oral. Bentuk preparat yang

digunakan meliputi puyer, sirup, tablet, dan cairan injeksi. Adapun yang terbanyak adalah dalam bentuk cairan sebanyak 21 resep (44,68%).

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah tempat pelaksanaan, waktu penelitian dan periode penelitian.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai pola dan evaluasi penggunaan antibiotika pada kasus ISPA.

##### 2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan mengenai penggunaan antibiotik untuk ISPA pada pasien pediatrik guna meningkatkan pelayanan kesehatan di Instalasi Rawat Inap RSUD Bangka Tengah.